

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa erat hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 anak asuh. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data yang dikaitkan dengan pembahasan yang didasarkan pada perhitungan statistik, serta penjelasan secara teoritis. Perhitungan statistik yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Korelasi Antara Persepsi Teknik Disiplin *Love Withdrawal* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi teknik penerapan disiplin *Love Withdrawal* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Tabel 4.1

Tabel Uji Korelasi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin *Love Withdrawal* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

		<i>Love Withdrawal</i>	<i>Misdemeanors</i>	
Spearman's rho	<i>Love Withdrawal</i>	Correlation	1.000	
		Coefficient	.710**	
		Sig. (1-tailed)	.000	
		N	20	
	<i>Misdemeanors</i>	Correlation	.710**	1.000
		Coefficient	.000	.
		Sig. (1-tailed)	20	20
		N		

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $r_s = 0,710$. Menurut tabel koefisien korelasi Guilford nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi dan memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *love withdrawal* maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

4.1.2 Uji Korelasi Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi teknik penerapan disiplin *Power Assertion* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Tabel 4.2
Tabel Uji Korelasi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

		<i>Power Assertion</i> <i>n</i>	<i>Misdemeanors</i>
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.546*
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	20	20
	Correlation Coefficient	.546*	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	20	20

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $r_s = 0,546$. Menurut tabel koefisien korelasi Guilford nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang dan memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *power assertion*, maka semakin

tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

4.1.3 Uji Korelasi Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin *Induction* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi teknik penerapan disiplin *Induction* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Tabel 4.3

Tabel Uji Korelasi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin *Induction* dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

		<i>Induction</i>	<i>Misdemeanors</i>
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.542**
	<i>Induction</i> Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	20	20
	Correlation Coefficient	-.542**	1.000
	<i>Misdemeanors</i> Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	20	20

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $r_s = -0,542$. Menurut tabel koefisien korelasi Guilford nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang dan memiliki hubungan yang negatif. Artinya, semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *induction* maka semakin rendah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

4.1.4 Rekapitulasi Uji Korelasi Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui rekapitulasi korelasi persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

Tabel 4.4

Tabel Rekapitulasi Uji Korelasi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Korelasi <i>Love Withdrawal</i> dengan <i>Misdemeanors</i>	.710	Korelasi Tinggi
Korelasi <i>Power Assertion</i> dengan <i>Misdemeanors</i>	.546	Korelasi Sedang

Korelasi <i>Induction</i> dengan <i>Misdemeanors</i>	-.542	Korelasi Sedang
---	--------------	------------------------

Secara umum dapat disimpulkan bahwa korelasi tertinggi persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung adalah korelasi persepsi teknik disiplin *Love Withdrawal* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

4.1.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin

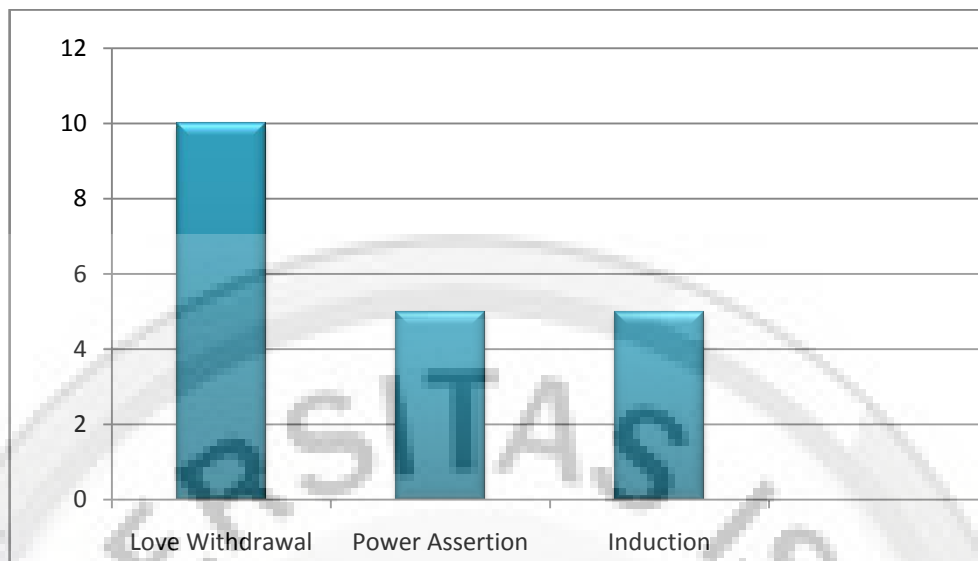
Hasil persentil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sebaran jumlah anak asuh yang memaknakan tiap tipe teknik disiplin yang digunakan pengasuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

Tabel 4.5

Tabel Frekuensi dan Persentase Persepsi Teknik Penerapan Disiplin

Teknik Disiplin	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Love Withdrawal</i>	10	50%
<i>Power Assertion</i>	5	25%
<i>Induction</i>	5	25%
N	20	100%

Jika digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1

Grafik Frekuensi dan Persentase Persepsi Teknik Penerapan Disiplin

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50%) anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh di Panti Asuhan Jabal 165 adalah *Love Withdrawal*.

4.1.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil dari kuesioner dihitung kemudian dijadikan ke dalam bentuk skor. Berdasarkan skor tersebut kemudian dijadikan acuan untuk mengkategorikan kedudukan masing-masing sampel pada variabel perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi (perhitungan terlampir).

Mengacu pada kategori tersebut maka diperoleh data hasil dari perhitungan sampel yang akan disajikan dalam tabel 4.6

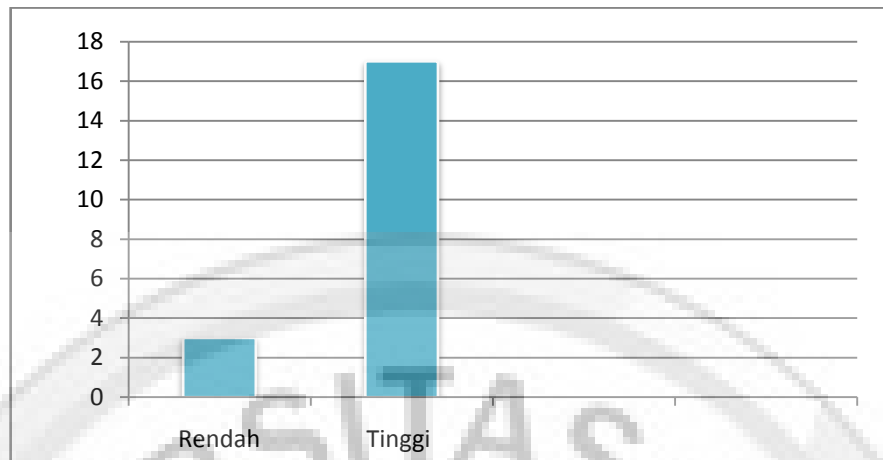
Tabel 4.6

Tabel Frekuensi dan Persentase Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Kategori Perilaku Melanggar Aturan (<i>Misdemeanors</i>)	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	3	15%
Tinggi	17	85%
N	20	100%

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa dari 20 anak asuh, terdapat 3 anak asuh (15%) termasuk ke dalam kategori perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan tingkatan yang rendah. Sedangkan 17 anak asuh yang lain (85%) termasuk ke dalam kategori perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan tingkatan yang tinggi.

Gambaran mengenai tingkat variabel perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dari skor total hasil perhitungan dapat dilihat pada grafik 4.2



Grafik 4.2

Tingkat Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

4.1.7 Hasil Tabulasi Silang Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Hasil persentil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sebaran jumlah subjek yang memaknakan tiap-tiap teknik disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Tabel 4.7

**Tabel Tabulasi Silang Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku
Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)**

Teknik Disiplin	Perilaku Melanggar Aturan (<i>Misdemeanors</i>)				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
<i>Love Withdrawal</i>	0	0%	10	50%	10	50%
<i>Power Assertion</i>	0	0%	5	25%	5	25%
<i>Induction</i>	3	15%	2	10%	5	25%
Jumlah	3	15%	17	85%	20	100%

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh adalah *love withdrawal* (50% anak asuh). Berdasarkan hasil pemaknaan tersebut menghasilkan anak asuh dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan tingkat yang tinggi.

25% anak asuh yang memaknakan teknik disiplin pengasuh *power assertion* juga berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan tingkat tinggi. Sedangkan untuk anak asuh yang memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh adalah *induction*, sebagian besar (15%) melakukan pelanggaran dengan tingkatan rendah. Namun, ternyata terdapat dua anak asuh (10%) yang melakukan pelanggaran dengan tingkatan tinggi. Untuk mengetahui lebih lanjut, hal ini akan dibahas di bagian pembahasan.

4.2 Pembahasan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana remaja harus mulai merubah pola perilakunya di masa kanak-kanak dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang sesuai dengan harapan di lingkungan sosialnya. Dalam memenuhi perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari figur otoritas tertentu. Dalam penelitian ini figur otoritas yang dimaksud adalah pengasuh di panti asuhan. Salah satu cara membimbing dan mengajarkan anak asuh untuk berperilaku sesuai dengan harapan di panti asuhan adalah dengan menggunakan metode disiplin.

Menurut Hoffman (1992), teknik disiplin adalah bagaimana cara figur otoritas dalam mempengaruhi, mengontrol, dan membentuk tingkah laku anak seperti yang diinginkan oleh pengasuh. Dengan teknik disiplin anak juga dapat belajar bagaimana hidup dengan peraturan dan bagaimana tingkah laku yang dapat diterima di lingkungan sosialnya. Terdapat tiga bentuk teknik penerapan disiplin yaitu *Love Withdrawal*, *Power Assertion*, dan *Induction*. Di mana dari ketiga teknik disiplin ini akan ada teknik disiplin yang menjadi dominan. Teknik disiplin yang dominan inilah yang nantinya akan dimaknakan oleh anak asuh.

Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar $r_s = 0.710$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang tinggi antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan perilaku

melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *love withdrawal*, maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak asuh. Hal tersebut menunjukkan semakin anak asuh memaknakan bahwa pengasuh mengabaikan anak asuh, peraturan yang diterapkan bersifat longgar, pengasuh tidak memperhatikan perilaku anak asuh maka semakin sering anak asuh melanggar aturan (*misdemeanors*). Hal ini ditunjukkan dengan seringnya anak asuh yang menggunakan *handphone* di luar jam yang telah ditetapkan, bermain hingga lupa waktu, sering pulang sore hari tanpa meminta ijin, tidak mau melaksanakan shalat sunnah, bangun sering kesiangan, berbohong, dan saling mengejek sesama anak asuh.

Dari hasil penelitian terdapat 10 anak asuh (50%) yang memaknakan teknik disiplin *love withdrawal* (tabel 4.5). Mereka memaknakan pengasuh tidak peduli terhadap perbuatan yang mereka lakukan, apakah perbuatannya benar atau salah. Pengawasan yang diberikan oleh pengasuh terhadap anak asuh bersifat longgar. Dengan pemaknaan teknik disiplin tersebut anak asuh menjadi tidak mengerti apa yang harus dilakukannya, anak asuh tidak memahami mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah, sehingga banyak anak asuh yang sering berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa semua anak asuh yang memaknakan teknik disiplin pengasuh mengarah pada *love withdrawal* (50%) memiliki tingkatan *misdemeanors* yang tinggi (tabel 4.7). Perilaku-perilaku melanggar aturan tercermin dari anak asuh yang memaknakan teknik disiplin *love withdrawal*, anak

asuh sering melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *power assertion* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut $r_s = 0.546$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang sedang antara teknik disiplin *power assertion* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *power assertion*, maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak asuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin anak asuh memaknakan bahwa pengasuh menerapkan peraturan sangat ketat, pengasuh berperilaku keras, dan mengekang perilaku mereka, maka semakin sering anak asuh melakukan pelanggaran aturan. Hal ini terlihat dari sering ditemukannya anak asuh yang memilih untuk menghindari sementara waktu dari peraturan yang ada seperti pulang dengan sengaja telat, membolos les Bahasa Inggris dan bermain hingga lupa waktu. Anak asuh juga sering merusak barang milik anak asuh yang lain, merusak barang-barang yang ada di panti asuhan, bahkan ada pula yang menjadi suka berkelahi.

Dalam penelitian ini terdapat 5 anak asuh (25%) yang memaknakan teknik disiplin *power assertion* (tabel 4.5). Mereka memaknakan pengasuh menyatakan amarahnya secara langsung baik verbal maupun non verbal, peraturan yang diterapkan secara sepihak, pengasuh memberikan aturan yang sangat ketat sehingga anak asuh tidak mendapatkan kebebasan untuk bertindak. Hal ini

membuat anak asuh menjadi cemas di dalam kehidupannya sehari-hari, anak asuh akan memunculkan rasa permusuhan kepada pengasuh, anak asuh juga menjadi tidak memiliki empati. Anak asuh yang memaknakan teknik disiplin *power assertion* juga menjadi sering berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Dari hasil penelitian didapatkan semua anak asuh yang pemaknaannya mengarah pada teknik disiplin *power assertion* (25%) memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang tinggi (tabel 4.7).

Sedangkan berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *induction* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $r_s = -0.542$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi yang sedang antara teknik disiplin *induction* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak asuh memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *induction*, maka semakin rendah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak asuh. Hal tersebut menunjukkan semakin anak asuh memaknakan peraturan yang diterapkan disertai penjelasan, adanya *reward* dan *punishment* dengan disertai penjelasan, maka semakin jarang anak asuh melakukan pelanggaran aturan (*misdemeanors*). Karena, anak asuh yang memaknakan *induction* akan membuat anak asuh memiliki pola komunikasi yang baik, anak asuh menjadi paham mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Hal ini terlihat dari jarangya anak asuh yang melalaikan shalat berjamaah, malas mengerjakan piket kebersihan, pulang larut malam, berbohong dan berkelahi. Sebenarnya, anak asuh yang memaknakan teknik disiplin *induction*

masih ada yang melanggar aturan, hanya saja mereka melanggar aturan dalam frekuensi yang jarang. Anak asuh ini lebih sering menaati peraturan yang ada. Anak asuh sering membersihkan kamar sendiri, sering mengikuti kegiatan shalat berjamaah, mengikuti les Bahasa Inggris, jika ingin main mereka meminta ijin, dan anak asuh juga saling tolong menolong dan berbagi.

Pada penelitian ini anak asuh yang memaknakan teknik disiplin *induction* sebanyak 25% (tabel 4.5). Sebagian besar anak asuh (15%) yang memaknakan teknik disiplin *induction* memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang rendah, namun terdapat dua anak asuh (10%) yang memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang tinggi (tabel 4.7). Artinya, anak asuh yang memaknakan peraturan diterapkan disertai penjelasan namun tetap sering melakukan pelanggaran.

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) selain teknik disiplin. Menurut Hurlock (1973) faktor-faktor penyebab *misdemeanors* selain teknik disiplin adalah pengaruh teman sebaya dan keinginan remaja untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan.

Dari data pendukung tersebut didapatkan hasil bahwa anak asuh yang pemaknaannya lebih mengarah pada teknik disiplin *induction* tetapi melakukan perilaku melanggar aturan dengan tingkatan tinggi, mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut karena mengikuti perilaku teman sebayanya. Hal tersebut sejalan secara teoritis bahwa saat menginjak usia remaja, seseorang memang dituntut untuk mengikuti kelompok teman sebayanya dan remaja juga selalu mengikuti teman sebayanya dalam berbagai hal termasuk melakukan

pelanggaran, karena apabila remaja tidak mengikuti tingkah laku dalam kelompoknya, hal tersebut dapat mengancam keanggotaannya dalam suatu kelompok (Shaffer dalam Sulisworo: 2010). Berdasarkan hal tersebut tidak heran apabila 2 (10%) anak asuh yang memaknakan teknik disiplin *induction* dalam penelitian ini sering meniru dan mengikuti tingkah laku anak asuh lain untuk melakukan pelanggaran, karena remaja memang ingin selalu sama dengan teman-teman sekelompoknya, dalam hal ini maksudnya adalah dengan sesama anak asuh yang lain.

Selain diberikan kuesioner pendukung kepada 2 anak asuh tersebut, peneliti juga melakukan wawancara. Dari hasil wawancara didapatkan data jika anak asuh ini melakukan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) karena mengikuti kebanyakan anak asuh yang lain. Mereka mengatakan bahwa kebanyakan teman-teman mereka sering melanggar aturan, seperti enggan puasa Senin-Kamis, tidak melaksanakan jadwal piket kebersihan, tidak melaksanakan shalat berjamaah, dan sering bermain hingga sore hari. Mereka juga mengatakan bahwa karena sering bersosialisasi dengan teman-teman tersebut, menjadikan mereka terbawa dan mengikuti pelanggaran tersebut. Namun, mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa peraturan yang ada di panti asuhan tidak berjalan secara konsisten. Terkadang jika melakukan pelanggaran akan dihukum oleh pengasuh, namun terkadang dibiarkan. Mereka mengaku bingung apa yang seharusnya dilakukan dan pada akhirnya mereka memilih untuk melanggar aturan mengikuti anak-anak asuh yang lain. Anak asuh ini menjadi bermalas-malasan untuk melakukan tanggung jawab dan kewajiban mereka sendiri.

Secara keseluruhan hal ini menjelaskan efek dari teknik disiplin tersebut yang ternyata dapat membuat anak asuh melakukan pelanggaran dengan tingkatan yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari perilaku anak asuh sehari-hari, mereka sering berbohong, mengaku sakit agar lebih lama istirahat di dalam kamar, berbohong agar bisa lebih lama bermain di luar panti asuhan, enggan melaksanakan shalat sunnah, enggan menjaga kebersihan di panti asuhan, melalaikan tanggung jawab, dan menjadi berperilaku tidak sopan terhadap pengasuh dan anak asuh yang lain.

Dari perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak asuh menurut Hurlock menunjukkan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Anak asuh menunjukkan perilaku-perilaku yang negatif seperti tidak sopan terhadap teman/keluarga, berbohong, mencuri kecil-kecilan, keluyuran, menentang pengasuh, melalaikan tanggung jawab, kabur dari panti asuhan, mudah marah, dan merusak barang. Dengan segala aturan dan tuntutan yang ada di panti asuhan, sebagian besar anak asuh di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung belum bisa memenuhi tuntutan tersebut, anak asuh juga belum bisa untuk menaati aturan yang telah ditetapkan. Dari perilaku-perilaku di atas mencerminkan bahwa anak asuh memiliki penyesuaian sosial yang buruk, salah satu bentuk dari penyesuaian sosial yang buruk adalah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Hal ini memperkuat teori yang disampaikan oleh Hoffman yang menjelaskan bahwa teknik disiplin yang diberikan oleh orang tua (dalam hal ini adalah pengasuh) dapat mempengaruhi perilaku anak asuh di lingkungan sekitar, di dalam penelitian ini mengkhususkan di lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) anak asuh dapat dilatarbelakangi oleh teknik disiplin yang diterapkan oleh pengasuh. Pemaknaan anak asuh terhadap teknik disiplin yang diberikan pengasuh dapat menuntun anak asuh untuk memenuhi harapan di lingkungan sosialnya. Teknik disiplin pengasuh dengan tipe *love withdrawal* dan *power assertion* dapat menghambat anak asuh untuk berperilaku seperti apa yang di harapkan oleh pihak panti asuhan, anak asuh menjadi sering melanggar aturan. Namun dilihat dari data penunjang, tidak dapat dipungkiri bahwa selain faktor teknik disiplin terdapat faktor lain yang dapat berhubungan dengan *misdemeanors* anak asuh, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya dan ketidakkonsistenan pengasuh dalam menerapkan peraturan.